
BARONG JANGGUK “PUSPA KENCANA” DI DUSUN JURUG BANGUNHARJO SEWON BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh I Nyoman Cau Arsana

Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

Abstract

Barong Jangguk is a new art performance, composed by acculturation of three traditional arts: Barongan, Jaranan and Angguk. Most of their elements are melted and united in this performance. Therefore, it can be accepted by the community and result in better social activities, meaning that the activities related to this performance are done with more joy. Furthermore, they eliminate some negative habits.

Key words: Barong Jangguk and acculturation

A. Pendahuluan

Kawasan bumi Nusantara yang memiliki keanekaragaman kondisi geografis telah menciptakan keanekaragaman corak budaya dan sifat masyarakatnya. Karena wilayah kepulauan Indonesia demikian luasnya dan terdiri atas wilayah-wilayah budaya, etnisitas yang beratus jumlahnya serta mengalami sejarah perkembangan sosialnya sendiri-sendiri, menyebabkan sosok seni pertunjukkan di masing-masing wilayah itu juga berlain-lainan (Umar Kayam, 2000: 21).

Nilai positif dari beragamnya etnisitas yang terdapat di Nusantara adalah memperkaya khasanah kesenian tradisi di Indonesia dengan kekhasan ciri, bentuk, dan nilai estetisnya. Dalam masyarakat Jawa saja, berbagai bentuk seni tradisi yang sampai sekarang masih hidup sejalan dengan perjalanan kehidupan masyarakat pendukungnya masih banyak dijumpai. Seni rakyat misalnya, dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti *jathilan*, *gejog lesung*, *angguk*, *reyog*, dan lain-lain yang kehidupannya sangat lekat dengan masyarakat pendukungnya.

Sebagai produk seni, suatu bentuk kesenian tidak bisa lepas dari pembuatnya - manusia - baik individu maupun kelompok, manusia khususnya seniman, melalui pengolahan cipta, rasa, dan karsa dalam dimensi ruang dan waktu yang berusaha untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sebuah bentuk kesenian yang disampaikan di sini adalah kesenian Barong Jangguk Puspa Kencana yang ada di Dusun Jurug, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian itu merupakan hasil kreativitas olah seni dari seorang seniman, Supriyadi PW. Pemahamannya terhadap berbagai bentuk seni rakyat seperti *barongan*, *jaranan*, dan *angguk* menstimulus rasa estetisnya untuk menciptakan sebuah bentuk 'seni rakyat baru' yang diberi nama Barong Jangguk. Kesenian tersebut merupakan satu bentuk seni rakyat yang masih memegang ciri-ciri kerakyatannya, tetapi bentuk penyajiannya berbeda dengan seni-seni rakyat lainnya.

Sebagai bentuk seni rakyat, Barong Jangguk sangat dirasakan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Jurug dan sekitarnya. Hal itu sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, apalagi dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Jurug.

Beberapa permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam tulisan ini, antara lain: (a) Latar belakang lahirnya kesenian Barong Jangguk Puspa Kencana, (b) Bentuk penyajian kesenian Barong Jangguk Puspa Kencana, dan (c) Fungsi Barong Jangguk Puspa Kencana bagi masyarakat Dusun Jurug, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Barong Jangguk "Puspa Kencana"

Lahirnya Barong Jangguk "Puspa Kencana" tidak bisa terlepas dari hadirnya seorang seniman — dosen ISI Yogyakarta — yang pada tahun 1998 mulai bertempat tinggal di Dusun Jurug, yaitu Supriyadi PW. Panggilan jiwanya di bidang seni menggerakkan nalurinya untuk mengabdikan ilmu dan keterampilan seni yang dimilikinya di tempat tinggalnya yang baru. Ternyata, gayung bersambut, masyarakat pun menerimanya dengan semangat. Maka, Bale Tari "Wasana Nugraha" yang dirintis dan didirikan oleh Supriyadi PW yang dulunya berada di Golo, Yogyakarta, mulai diaktifkan kembali di Dusun Jurug. Tidak hanya itu, pada 1 Juli 1999 sebuah paguyuban karawitan di Dusun Jurug resmi didirikan. Paguyuban itu ditetapkan pada 12 Oktober 1999 oleh Camat Sewon Bantul Yogyakarta yang diberi nama Paguyuban Karawitan "Sekar Bangun Wirama". Paguyuban tersebut terdaftar secara resmi di Bidang Kesenian Kandepdikbud dengan SK Nomor: 618/278/I 13.XIII/OT/'99 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Propinsi DIY, Suhardjo, M.S., S.H. Dengan demikian, kegiatan kesenian di Dusun Jurug pun menggeliat.

Sebagai seorang seniman, di tengah geliat kesenian di Dusun Jurug, kepekaan hati Supriyadi PW dapat menangkap gejala-gejala negatif seperti minum-minuman keras dan judi yang terjadi di lingkungan sekitarnya, terutama dilakukan

oleh sebagian generasi muda. Sebagai wujud kepedulian dan untuk meminimalisasi kebiasaan negatif tersebut, Supriyadi mengadakan pendekatan dan berdialog dengan ketua pemuda, Basuki, yang hasilnya pemuda-pemudi Dusun Jurug diberi pelajaran tari (wawancara dengan Supriyadi PW tanggal 25 Februari 2005 di ISI Yogyakarta). Dengan demikian, kegiatan kesenian di Dusun Jurug, dari anak-anak yang belajar menari sampai orang-orang tua yang belajar karawitan, mulai mewarnai dusun tersebut.

Kegelisahan kreatif dalam berkesenian yang ada dalam diri Supriyadi PW terusik sebagai responsnya terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Ketika itu, timbul idenya untuk membuat suatu bentuk kesenian rakyat yang baru yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat dan mampu menjadi identitas Dusun Jurug. Hal tersebut diwujudkan dengan membuat satu bentuk kesenian yang masih bernafaskan seni rakyat, tetapi dalam bentuk penyajian yang berbeda. Bentuk 'seni rakyat baru' itu diilhami oleh tiga bentuk seni rakyat yang sudah tidak asing lagi dalam seni rakyat Jawa, yaitu *barongan*, *jaranan*, dan *angguk*. Bentuk seni sebagai akulturasi dari tiga seni rakyat itu diberi nama Barong Jangguk "Puspa Kencana" (wawancara dengan Supriyadi PW tanggal 12 Januari 2002 di ISI Yogyakarta).

Kata "Puspa Kencana" di belakang nama kesenian tersebut berarti "bunga emas", dengan harapan bahwa sesuatu itu dapat berharga bagi masyarakat Dusun Jurug, sehingga tetap dijaga keberadaannya. Di samping itu, secara implisit kata *kencana* (emas) juga dimaksudkan sebagai Banyumas, tempat kelahiran Supriyadi PW, pengagas kesenian tersebut (wawancara dengan Supriyadi PW tanggal 25 Februari 2005 di ISI Yogyakarta).

C. Barong Jangguk Sebuah Akulturasi Seni

Seperti telah disebutkan di atas bahwa Barong Jangguk terilhami oleh tiga bentuk seni rakyat Jawa, yaitu *barongan*, *jaranan*, dan *angguk*. Ilham tersebut dapat berupa bentuk fisik maupun konseptual. Berikut akan diuraikan sekilas tentang ketiga bentuk seni tersebut.

1. Barongan

Di Jawa, khususnya di daerah Ponorogo, terdapat kesenian rakyat yang disebut *reyog* dan *diwut* (*barongan*). Boneka *diwut* disamakan dengan *barongan*, sementara penari *reyog* yang penampilannya mirip dengan prajurit dianggap sebagai yang memerangi *barongan* (KRT Muhammad Husodo Pringgokusumo, 1991: 800).

Sebuah penggambaran dua kekuatan yang terjadi dalam sebuah konflik. Di samping itu, di Jawa juga berkembang seni *barongan* yang mendapat pengaruh Cina, yaitu *Barong Sai*.

Bentuk-bentuk kesenian *barongan* sampai sekarang masih banyak disukai dan diminati oleh masyarakat Jawa. Penampilannya kebanyakan menjadi satu dengan kesenian seperti *jathilan* atau *kuda lumping*. Dalam konteks ini *barongan* hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan bersama dengan *buta-buta* (raksasa).

Di Bali juga berkembang kesenian *barong*, suatu bentuk tari *Bebali* yang sangat *angker* yang diduga merupakan kebudayaan Pra-Hindu. Kata *barong* diduga berasal dari kata *bahrwang* yang berarti binatang beruang yang dianggap sebagai binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, yang dianggap sebagai pelindung masyarakat (Bandem, 1982: 32). Dalam pertunjukannya, *barong* selalu terkait dengan *rangda*. *Barong* dianggap sebagai simbolisasi kekuatan yang baik dan *rangda* sebagai simbolisasi kejahatan. Dua kekuatan yang selalu ada di dunia ini yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya, yang di Bali dikenal dengan konsep *Rwa Bhineda*.

Berdasarkan hasil wawancara, Supriyadi PW mengatakan bahwa konsep *Rwa Bhineda* inilah yang mengilhami lahirnya 'seni rakyat baru' tersebut. Sebagai seorang seniman yang sudah *me-langlang buana* dalam blantika kesenian, pengalaman menonton pertunjukan *barong* di Bali dan pemahaman tentang konsep pertunjukannya dianggap sebagai suatu hal yang menarik. Konsep itulah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk seni rakyat yang diberi nama *Barong Jangguk*.

Konsep *Rwa Bhineda* dalam *Barong Jangguk* diwujudkan dengan dua buah *barong* yang bentuknya berbeda, yang idenya berasal dari binatang purba, yaitu *tryceratops* sebagai simbol kebaikan dan *tyrannosaurus* sebagai simbol kejahatan.

Tryceratops adalah binatang purba sejenis banteng atau bison yang hidup berkelompok, bentuknya menyerupai kendaraan perang, dan termasuk kelompok binatang pemakan rumput. Selanjutnya, ide itu diwujudkan ke dalam bentuk properti berupa *barongan* yang dimainkan oleh dua orang penari. Makna yang terkandung di dalamnya adalah kebaikan itu merupakan suatu wujud yang besar, mulia, agung, luhur, yang untuk meraihnya diperlukan tekad yang besar pula. *Barongan* ini ditarikan oleh dua orang penari putera. Untuk dapat menarikannya diperlukan kerjasama yang baik antara kedua penari tersebut.

Simbol kejahatan dalam kesenian *Barong Jangguk* diwujudkan dalam bentuk hewan pemakan daging yang sangat buas, dengan gigi-giginya yang besar dan bertaring, yang disebut *tyrannosaurus*. *Tyrannosaurus* adalah binatang buas

berkaki dua dan kedua tangannya berkuku tajam. Ide tersebut diwujudkan ke dalam properti berupa *Barongan Kucingan* yang dimainkan oleh seorang penari. Hal itu bermakna bahwa kejahatan mudah dilakukan oleh siapa saja dan berakibat tidak baik atau merugikan orang lain.

2. Jaranan

Jaranan merupakan kesenian rakyat Jawa yang pertunjukannya menggunakan properti *jaran*, tiruan kuda, sebagai penggambaran seorang prajurit yang sedang berlatih perang dengan cara menunggang kuda. Pada umumnya bentuk kesenian *jaranan* menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang disebut *kepang*. Oleh karena itu, seni rakyat itu sering disebut *kuda kepang*, *kuda lumping*, dan seterusnya.

Pada kesenian *Barong Jangguk*, *jaranan* diwujudkan dalam bentuk tarian yang melibatkan beberapa penari puteri (8 -10 orang), dengan komposisi tertentu, dengan mempergunakan properti *jaranan* yang digantungkan sedemikian rupa di tubuh para penari, sehingga terkesan para prajurit sedang menunggang kuda.

3. Angguk

Angguk adalah salah satu jenis kesenian rakyat Jawa yang bernafaskan Islami. Dalam kesenian *Barong Jangguk*, tari *Angguk* dimaksudkan sebagai tari penyambutan, ditarikan oleh sepuluh penari wanita, sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu. Hal itu diambil dari konsep dasar terjadinya kesenian *angguk*, yang inti ceritanya adalah penyambutan kembalinya tentara Nabi Muhammad s.a.w. dari peperangan melawan Quraisy yang membawa kemenangan.

Sesuai dengan konsep tarinya, tari *Angguk* tersebut diiringi dengan tembang-tembang yang bernafaskan Islam, dipadukan dengan bunyi *kendang*, *rebara*, atau *terbang*, *jidor*, dan *ceng-ceng*. Nafas Islami dalam tarian ini sangat terlihat pada syair-syair lagunya. Salah satu contohnya terlihat berikut ini.

Lagu Jalan-jalan Alus
(Notasi Kepatihan, Laras Slendro)

6	1	2 1 2	1 6 1 2	2 2	1 6 1	6 6 5	1 2	6
Bis-mi -	llah	i-ku	anu -	turi	san -	tri	ci -	lik
6	6	2	1	1	2 1	6 5	5	
A -	nu -	tur -	i	san -	tri	ci -	lik	
5	6 1	1 6	1 6	6 6	6 6	5 1	2 6	5
Mbok -	me -	na -	wa	lawas -	lawas	bi sa	ma -	ca
5	6	1	1	6	6 5	5 1	1	
la -	was	la -	was	bi -	sa	ma -	ca	

Ketiga bentuk kesenian rakyat tersebut di atas — *barongan*, *jaranan*, *angguk* — dijadikan sumber ide penciptaan kesenian *Barong Jangguk*. *Barongan* menggambarkan 2 kekuatan sebagai perwujudan konsep *Rwa Bhineda*, sedangkan 10 penari wanita yang gerak tarinya mengambil gerak dasar tari *angguk* dengan menggunakan properti *jaran*, selanjutnya disebut *jangguk*. Setelah melewati proses stilirisasi dan distorsi, esensi dari ketiga kesenian rakyat tersebut luluh menjadi satu, sehingga terciptalah jenis kesenian rakyat ‘baru’ yang diberi nama “*Barong Jangguk*”.

D. Deskripsi Penyajian Barong Jangguk

Kesenian *Barong Jangguk* sebagai satu bentuk kesenian rakyat baru, dalam konsep tata teknik pentasnya bersifat fleksibel. Secara konsep, kesenian ini dibuat sebagai sajian yang dipentaskan di panggung terbuka atau dapat juga berupa lapangan yang diberi pembatas antara tempat penari dan penonton. Apabila hal tersebut tidak dimungkinkan, kesenian ini juga dapat dipentaskan di *stage* pertunjukan seperti balai desa dan lainnya.

Setelah semua persiapan dan perlengkapan-kelengkapan siap, pertunjukan *Barong Jangguk* dimulai. Sebelum itu, gending-gending karawitan dibunyikan untuk memeriahkan suasana dan sebagai pertanda pertunjukan akan segera dimulai.

Pertunjukan *Barong Jangguk* dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertunjukan pra-*Barong* yang diisi dengan mempertunjukkan beberapa tarian, yaitu tari *Jaran Cilik*, *Toyak*, dan *Angguk*, dilanjutkan dengan pertunjukan *Barong Jangguk*.

Tari pertama yang ditarikan adalah tari *Jaran Cilik*, sebuah tarian yang ditarikan oleh sepuluh penari wanita, mengisahkan pertentangan antara Sutawijaya dan Haryo Penangsang di tepi Bengawan Sore. Dalam pertarungan tersebut keduanya menunggang kuda.

Kedua tokoh tersebut, Pangeran Sutawijaya dan Haryo Penangsang, dalam tari *Jaran Cilik* ditarikan oleh empat penari. Dua penari sebagai simbol tokoh Pangeran Sutawijaya dan dua orang lagi sebagai simbol tokoh Haryo Penangsang. Sementara, penari lainnya menggambarkan para prajurit dari kedua tokoh tersebut.

Sesuai dengan namanya, tari *Jaran Cilik* (dalam bahasa Indonesia berarti kuda kecil) tarian ini ditarikan oleh sepuluh penari wanita, yaitu anak-anak usia SD dan SLTP dengan menggunakan properti '*jaranan*'. Diiringi lagu Banyumasan, yaitu lagu *Jaran Cilik Laras Slendro Pathet Manyura* yang menyatu dengan gerak-gerak yang sudah ditata sedemikian rupa, menjadikan tari *Jaran Cilik* sebagai sajian yang sangat menarik.

Tari selanjutnya adalah tari *Toyak*, yaitu sebuah tarian yang menggambarkan para prajurit yang berlatih keterampilan menggunakan tongkat atau *toyak* sebagai persiapan maju perang ke medan laga. Tarian ini dibawakan oleh sembilan penari pria (anak-anak usia SD dan SLTP). Sesuai dengan tema tarinya, gerak-gerak yang dilakukan adalah gerak-gerak yang energik dan dinamik dengan penonjolan gerak-gerak *rampak* yang ditata sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kesan prajurit yang gagah, berani, dan kuat.

Tarian ini menjadi lebih ekspresif karena didukung oleh iringan musik dengan karakter yang sama dengan karakter tarinya. Alat-alat musik yang dipilih untuk mengiringi tari *Toyak* adalah *kendhang*, *bendhe*, *terbang* atau *rebana*, *ceng-ceng* Bali, dan *truntung* sebagai pemimpin musiknya. Tarian ini sangat menarik, apalagi dibumbui dengan demonstrasi teknik memainkan *toyak* dan beberapa formasi yang dibuat oleh para penari.

Setelah tari *Toyak* berakhir dan meninggalkan arena pentas, sepuluh penari wanita memasuki arena pentas diiringi dengan *tabuhan rebana*, *kendhang*, *jidhor*, *genjring*, yang dipadukan dengan nyanyian yang bernafaskan Islam. Beberapa penari *Angguk* dengan gerakan yang sudah ditata, menari dengan gerak-gerak sederhana namun kompak, seakan-akan mengisyaratkan ucapan selamat datang kepada para tamu.

Pertunjukan pra-*Barong* berakhir dengan masuknya para penari *Angguk*. Selanjutnya, pertunjukan inti, yaitu *Barong Jangguk* dimulai. Pertunjukan dibagi

menjadi lima adegan, yaitu adegan perusakan oleh *Barong Tyrannosaurus*, dilanjutkan dengan adegan iring-iringan, disambung tari *Pecut, Jangguk, Pedang*, dan berakhir dengan adegan perang.

Sajian *Barong Jangguk* dibingkai oleh sebuah cerita sebagai berikut. *Tyrannosaurus* yang mempunyai sifat merusak telah membuat kekacauan di dalam masyarakat dengan menyebarkan berbagai macam kejahatan. Untuk itu, manusia yang meyakini adanya dewa kebaikan yang melindunginya, yaitu *Tryceratops*, mulai mengadakan persiapan-persiapan untuk menghancurkan kejahatan. Mereka mulai mengadakan latihan perang atau latihan keprajuritan dengan menggunakan senjata yang dipunyai, seperti *pecut*, pedang, serta pasukan berkuda. Kemudian, mereka mohon doa restu kepada para dewa agar dapat mengalahkan kejahatan yang ada. Perang pun terjadi, tetapi pasukan *pecut*, pedang, dan pasukan berkuda tidak dapat menandingi kekuatan jahat *Tyrannosaurus*. Akhirnya, *Tryceratops* sebagai dewa kebaikan turun tangan untuk menghadapi kekuatan *Tyrannosaurus*. Setelah terjadi peperangan yang sangat sengit antara kedua tokoh tersebut, akhirnya *Tyrannosaurus* dapat dikalahkan, kemudian mengikuti *Tryceratops* untuk mulai berbuat kebajikan. Dengan demikian, berakhirilah rangkaian pertunjukan *Barong Jangguk* (wawancara dengan Supriyadi PW tanggal 3 Februari 2002 di rumahnya).

Berdasarkan cerita di atas ada tiga aspek dalam pertunjukan *Barong Jangguk* yang mempunyai karakter yang berbeda. *Pertama*, pasukan *pecut* yang menggunakan *pecut* sebagai senjatanya menggambarkan bahwa *pecut* merupakan simbol penghalau kejahatan atau penolak *bala*. *Kedua*, pasukan berkuda yang ditarikan oleh sepuluh penari wanita menggunakan gerak dasar tari *Angguk* yang dipadukan dengan properti '*jaranan*'. *Ketiga*, sepuluh penari pria sebagai pasukan pedang yang menggunakan dasar-dasar gerak silat atau bela diri menggambarkan simbol alat atau senjata pembunuh dan penghancur kejahatan. Ketiga aspek tersebut luluh menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam kesenian "*Barong Jangguk*".

E. Fungsi Barong Jangguk

Sebuah kesenian yang hidup di masyarakat sudah barang tentu mempunyai fungsi atas kehidupan masyarakat pendukungnya. Demikian juga halnya kesenian *Barong Jangguk* yang ada di Dusun Jurug. Walaupun kesenian itu tergolong kesenian rakyat yang baru berkembang, dalam arti umurnya masih relatif muda, tetapi keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Dusun Jurug sudah mulai terasa.

Seperti halnya bentuk-bentuk kesenian yang lain, kesenian *Barong Jangguk* mempunyai fungsi primer, sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan presentasi estetis (Soedarsono, 1999: 57). Fungsi kesenian *Barong Jangguk* sebagai sarana ritual terlihat pada pementasannya ketika salah seorang warga Dusun Jurug

mengadakan acara *khitanan* untuk kedua anaknya, Yayan dan Saryadi, pada 29 September 2000.

Sehari sebelum dilaksanakan *khitanan*, pada malam harinya dipertunjukkan kesenian *Barong Jangguk*. Kedua anak yang akan di-*khitan*, tatkala *Barong Jangguk* dipertunjukkan, ditandu ke arena pentas oleh para penari. Di samping untuk memperkenalkan kedua anak yang akan di-*khitan* kepada masyarakat, di dalamnya juga terkandung magi simpatetis. Diharapkan dengan diadakannya pertunjukan *Barong Jangguk* maka segala roh jahat pengganggu manusia, khususnya pengganggu anak yang akan di-*khitan*, dapat dinetralisasi seperti kandungan cerita *Barong Jangguk* bahwa segala kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan (wawancara dengan Lukman Fauzi di rumahnya tanggal 7 Februari 2001).

Pertunjukan *Barong Jangguk* bagi pendukung kesenian tersebut dapat dipakai sebagai hiburan pribadi yang mengesankan, di samping sebagai hiburan bagi masyarakat penonton kesenian pada umumnya. Fungsi seperti ini terlihat pada beberapa pementasan *Barong Jangguk* dalam rangka GESPER tanggal 22 Juli 2000 di ISI Yogyakarta, pentas menyambut mahasiswa IKJ pada 2 September 2000, dan pada 16 Februari 2001 di Balai Desa Bangunharjo. Di samping itu, sebagai presentasi estetis dapat dilihat pada pementasan kesenian *Barong Jangguk* di Taman Wisata Borobudur pada 26 Maret 2001.

F. Profil Pencetus Barong Jangguk

Supriyadi PW lahir pada 22 Maret 1947 di Purbalingga, Banyumas. Ia lulus Sarjana Muda ASTI Yogyakarta pada 1976 dan Sarjana S-1 Program Komposisi Tari pada 1984. Gelar master di bidang penciptaan musik etnis diperoleh pada 2004. Sejak 1969 sampai dengan 1982 ia aktif di PLT Bagong Kussudiardjo. Pada 1977 Supriyadi diangkat menjadi karyawan Direktorat Pengembangan Kesenian Jakarta. Sejak 1985 sampai sekarang Supriyadi PW menjadi tenaga pengajar tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Kesukaannya terhadap seni sudah mulai sejak kecil, walaupun ia tidak terlahir di lingkungan keluarga seni. Kemampuannya dalam menciptakan tari sudah diperlihatkannya sejak Supriyadi masih duduk di bangku SMP dengan beberapa karyanya, yaitu tari *Wiratama*, *Wirapati*, dan *Wayang Wong* dengan cerita Anoman Duta (Lukman Fauzi, 1999: 19).

Setelah melewati proses berkesenian, baik dengan cara *nyantrik* maupun melalui pendidikan formal, bakat seni yang ada semakin kuat dan semakin terasah. Hal itulah yang kemudian mengantarkannya me-*langlang* buana dalam kegiatan kesenian, baik di dalam negeri maupun manca negara. Sebagai seniman kreatif,

beberapa karya tari telah diciptakannya. Sampai 1996 telah tercipta kurang lebih 45 repertoar tari, beberapa di antaranya adalah tari *Cepet-cepit*, *Baladewan*, *Surung Dayung*, *Senggot*, *Buryan*, *Bongkel*, *Baritan*, *Begalan*, *Tepus Rumput*.

Untuk mengembangkan dunia tari sebagai proses belajar-mengajar atau transformasi pengetahuan, maka pada 1983 didirikannya sebuah *bale tari* yang diberi nama Bale Tari Wasana Nugraha yang masih tetap berkembang sampai dewasa ini. Pada 1998 Supriyadi PW mulai menempati tempat tinggalnya yang baru di Dusun Jurug. Di tempat inilah diciptakan kesenian rakyat baru *Barong Jangguk* hasil dari gagasan seninya.

G. Analisis

Seperti telah dijelaskan di atas, kesenian *Barong Jangguk* adalah satu bentuk kesenian rakyat baru yang berkembang di Dusun Jurug, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun umurnya tergolong masih muda, tapi kehadiran kesenian itu sangat dirasakan oleh masyarakat Dusun Jurug.

Ada dampak positif yang ditimbulkan dari adanya kesenian *Barong Jangguk* tersebut. Kegiatan kesenian itu dapat menggeser kebiasaan negatif yang terjadi pada masyarakat Dusun Jurug. Secara perlahan-lahan kebiasaan *minum-minuman* keras dan judi tergeser oleh kegiatan berkesenian yang mulai diaktifkan lagi. Suasana malam di dusun tersebut diwarnai dengan latihan-latihan kesenian hingga sekitar pukul 23.00 WIB, sementara petugas ronda melaksanakan kewajiban rondanya.

Hal tersebut di atas tidak terlepas dari kepekaan Supriyadi PW. Bersama Kepala Dusun beserta warga masyarakat yang menyukai kesenian, kegiatan kesenian di Dusun Jurug dibina dan dihidupkan lagi.

Berbekal latar belakang yang kuat dan pemahaman terhadap kesenian rakyat yang dipadukan dengan proses adaptasinya atas masyarakat Dusun Jurug, maka diciptakanlah kesenian rakyat baru yang dapat diterima oleh masyarakat. Ide dasar dipilih dengan mengakulturasikan beberapa bentuk kesenian rakyat, seperti *Barongan*, *Jaranan*, dan *Angguk*, yang kemudian disatukan dalam satu kemasan pertunjukan rakyat *Barong Jangguk* adalah sangat tepat. Ketiga bentuk seni rakyat tersebut termasuk bentuk-bentuk seni rakyat yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa, apalagi bagi masyarakat pedesaan.

Dengan adanya kesenian *Barong Jangguk* yang dapat diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Jurug, maka kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan seni tersebut dilakukan dengan senang hati oleh warga, sehingga kebiasaan negatif mereka dapat diminimalisasi. Apalagi, di samping kesenian

Barong Jangguk, kegiatan latihan *karawitan* ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan anak-anak, demikian pula latihan tari juga dibina dan digalakkan. Hal itu sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para remaja, yang mampu mengalihkan kebiasaan negatif ke arah positif.

Berdasarkan paparan di atas, terbukti bahwa kegiatan kesenian dapat menggeser kebiasaan negatif yang berkembang di masyarakat.

H. Penutup

Barong Jangguk adalah satu bentuk 'kesenian rakyat baru', diciptakan oleh Supriyadi PW pada 1999, merupakan akulturasi atas tiga kesenian rakyat, yaitu *Barongan*, *Jaranan*, dan *Angguk*. Kesenian itu berkembang di Dusun Jurug, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Unsur-unsur kesenian yang dekat dengan jiwa masyarakat pendukungnya akan memudahkan proses diterimanya satu bentuk seni dalam masyarakat. *Barongan*, *Jaranan*, dan *Angguk* yang merupakan tiga bentuk kesenian rakyat Jawa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa, dalam kesenian *Barong Jangguk* unsur-unsur tersebut luluh dan menyatu menyebabkan kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat Dusun Jurug.

Sebuah bentuk kesenian yang dapat diterima oleh masyarakat dapat berdampak positif bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kesenian tersebut akan dilakukan dengan senang hati oleh masyarakat, yang dengan demikian dapat meminimalisasi kebiasaan negatif yang ada.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Fauzi, Lukman. 1999. "Proses Kreatif Penata Tari: Studi Kasus Martinus Miroto dan Supriyadi PW." *Skripsi* pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 2000. "Seni Pertunjukan Kita." *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Th. X, Juli 2000.
- Pigeud, Th. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terj. KRT Muhammad Husodo Pringgokusumo. Solo: Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NARA SUMBER

1. Drs. Supriyadi PW (55 th.) pencipta kesenian *Barong Jangguk*.
2. Lukman Fauzi (28 th.) penari *Barong Tyrannosaurus*.